

**PEMANFAATAN SITUS MAKAM POTEU MEUREUHOM DAYA
SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Abdul Goemary

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim: 200501035



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM/BANDA ACEH
TAHUN 2024/2025**

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

PEMANFAATAN SITUS MAKAM POTEU MEUREUHOM SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN ACEH JAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana S-1 Dalam Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

ABDUL GOEMARY

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
NIM : 200501035

Disetujui untuk Diujji/Dimunaqasahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Marduati, S. Ag., M.A., Ph.D
NIP. 19731016200604001


Ambo Asse Ajis, S.S, M.Si
NIP. 197712252024211007

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI



Ruhmah, M.Ag
NIP.197412242006042002

**PEMANFAATAN SITUS MAKAM POTEU MEUREUHOM DAYA
SEBAGAI OBJEK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Senin, 21 Juli 2025

25 Muharram 1447 H

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Marduati, S.Ag., M.A.Ph.D.
NIP. 1973101622006042002

Sekretaris,

Ambo Asse Ajis, S.S, M.Si.
NIP. 197712252024211007

Pengaji I,

Asmanidar, S.Ag., M.A.
NIP. 197712312007102001

Pengaji II,

Dr. Ajidar Massayat, Lc., M.A.
NIP. 19730072006041001

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Goemary
Nim : 200501035
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya dengan judul “Pemanfaatan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya Sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Aceh Jaya” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Pendapat atau temuan orang lain skripsi ini dikutip dan telah dicantumkan sumber referensi. Bila ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 21 Juli 2025

Yours Membuat Pernyataan,



ABSTRAK

Nama	:	Abdul Goemary
NIM	:	200501035
Fakultas/Prodi	:	Adab dan Humaniora/ Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Skripsi	:	Pemanfaatan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya Sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Aceh jaya
Pembimbing 1	:	Dr. Marduati, S.Ag., M.A.Ph.D.
Pembimbing 2	:	Ambo Asse Ajis, S.S, M.Si.

Kata Kunci: *Pemanfaatan Situs Makam Poteu Meureuhom, Objek Wisata Budaya, Aceh Jaya.*

Skripsi ini berjudul “**Pemanfaatan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya Sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Aceh Jaya**”. Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui manfaat Situs Makam Poteu Mereuhom Daya sebagai objek wisata cagar budaya. 2) Untuk mengetahui kendala dalam pengembangan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya sebagai objek wisata budaya. 3) Untuk mengetahui dampak pemanfaatan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya terhadap masyarakat lokal dan pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Makam Poteu Meureuhom Daya memiliki potensi besar sebagai objek wisata budaya dan religi, dengan nilai sejarah yang signifikan terkait Kerajaan Daya abad ke-15 dan Sultan Alaiddin Riayat Syah. Situs ini juga dimanfaatkan sebagai tempat ziarah dan aktivitas keagamaan seperti tradisi *Seumuleung* yang selalu dilestarikan. Selain itu, situs ini berfungsi sebagai media edukasi sejarah Kesultanan Daya dan warisan budaya yang dapat memperkuat identitas masyarakat lokal. Namun, pengembangan situs menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya promosi, kurangnya tim ahli cagar budaya, serta potensi praktik keagamaan yang menyimpang dari syariat Islam. Dampak pemanfaatan makam ini terbagi dalam tiga aspek, yaitu ekonomi (peningkatan pendapatan masyarakat), sosial (penguatan kohesi dan kesadaran budaya), serta budaya (pelestarian warisan dengan risiko ancaman keaslian situs). Dengan strategi pengelolaan yang tepat, promosi berkelanjutan, serta perlindungan nilai religius dan historis, Makam Poteu Meureuhom Daya berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan berbasis budaya dan religi yang berkontribusi terhadap pelestarian sejarah serta kesejahteraan masyarakat lokal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam dan membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju era penuh ilmu pengetahuan. Berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemanfaatan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya Sebagai Objek Wisata Budaya Di Kabupaten Aceh Jaya”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sekaligus memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bimbingan, serta partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, serta Ibu Ruhamah, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), beserta seluruh staf dan jajaran dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin disebutkan satu per satu atas dedikasi, ilmu, dan bimbingan yang telah diberikan.

Ibu Marduati, S.Ag., M.A.Ph.D. selaku pembimbing I, dan Bapak Ambo Asse Ajis, S.S, M.Si selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan terbaik sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Semoga Allah SWT senantiasa mempermudah urusan beliau berdua.

Teristimewa penulis ucapan terimakasih kepada Ayahanda tercinta Drs. Usman Ahmad (Alm) serta Ibunda tercinta Suheni yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, nasehat, dan semangat yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan. Serta penulis berharap agar dapat memberikan dedikasi terbaik dan selalu menjadi anak yang membanggakan orang tuanya. Serta rasa terimakasih juga penulis ucapan kepada adik kandung Mujibur Rahman yang selalu menemani dan menyemangati selama masa pendidikan.

Kepada sahabat seperjuangan, Wilda Riskya, Abul Khairi, Bayu Setiawan Muhammad Jurizal, Gibran, Rahmad Furqan, Yahya, terimakasih atas waktunya karena telah membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 21 Juli 2025
Penulis

Abdul Goemary

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	3
1.3. TUJUAN PENELITIAN	4
1.4. MANFAAT PENELITIAN	4
1.5. PENJELASAN ISTILAH	6
1.6. KAJIAN PUSTAKA.....	9
1.7. METODE PENELITIAN	14
1.8. SISTEMATIKA PENULISAN	23
BAB II: LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL	26
2.1. DEFENISI CAGAR BUDAYA	26
2.2. PARIWISATA BERBASIS BUDAYA	28
2.3. PENGELOLAAN PARIWISATA CAGAR BUDAYA	31
2.4. TEORI CULTURAL RESOURCE MANAGEMENT (CRM)	33
BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
3.1. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN.....	37
3.2. POTENSI CAGAR BUDAYA DAN JUMLAH WISATAWAN.....	39
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1. PEMANFAATAN SAAT INI SITUS MAKAM POTEU MEUREUHOM DAYA SEBAGAI OBJEK WISATA.....	42
4.2. KENDALA SAAT INI PADA SITUS POTEU MEUREUHOM DAYA DALAM PENGEMBANGAN WISATA CAGAR BUDAYA	45
4.3. DAMPAK PEMANFAATAN SAAT INI PADA SITUS MAKAM POTEU MEUREUHOM DAYA SEBAGAI OBJEK WISATA.....	49
BAB V: PENUTUP.....	55
A. KESIMPULAN.....	55
B. SARAN	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.6. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang	13
Tabel 3.2. Data Pengunjung di Makam Poteu Meureuhom Daya Pada Tahun 2024	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : SK Bimbingan

Lampiran II : Surat Izin Penelitian

Lampiran III : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran IV : Pedoman Wawancara

Lampiran V : Data Informan

Lampiran VI : Daftar Riwayat Hidup Penulis

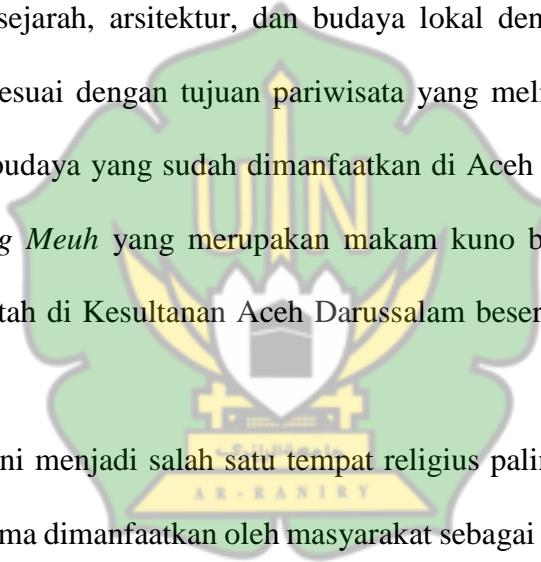


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Cagar budaya merupakan warisan sejarah yang memiliki nilai penting bagi identitas suatu bangsa. Pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata dapat membantu dalam pelestarian dan pengenalan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas, serta memberi pengunjung kesempatan untuk belajar. Masyarakat dapat belajar tentang sejarah, arsitektur, dan budaya lokal dengan mengunjungi situs bersejarah. Ini sesuai dengan tujuan pariwisata yang melibatkan pendidikan dan hiburan. Cagar budaya yang sudah dimanfaatkan di Aceh salah satunya Komplek *Makam Kandang Meuh* yang merupakan makam kuno bagi para raja-raja yang pernah memerintah di Kesultanan Aceh Darussalam beserta kerabat kerajaan dan ulama.



Makam ini menjadi salah satu tempat religius paling penting di Aceh dan situs ini sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat ziarah bagi umat Islam, memberikan wawasan kepada pengunjung tentang sejarah Islam di Aceh dan peran ulama dalam perkembangan agama.¹ Aceh Jaya, yang dikenal juga sebagai Negeri Daya, memiliki posisi penting dalam sejarah karena pernah cukup lama dikuasai Portugis. Hal ini meninggalkan jejak budaya yang khas, termasuk ditemukannya komunitas dengan ciri fisik menyerupai bangsa Eropa. Di wilayah ini terdapat banyak benda cagar budaya yang tersebar, namun sebagian besar belum

¹ Noorman Sambodo, Anisyah Oktaviana, Anindyatri, Yosep Riva Argadia, *Profil Budaya dan Bahasa Kota Banda Aceh*, (Jakarta : Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 8.

teridentifikasi secara menyeluruh.

Peninggalan tersebut sangat berharga, baik sebagai media pembelajaran sejarah maupun sebagai potensi pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal. Salah satu cagar budaya yang menonjol adalah Kompleks Makam Poteu Meureuhom Daya, situs penting menyimpan sejarah dan warisan budaya Aceh Jaya. Makam ini telah dimanfaatkan sebagai objek wisata religi dan menjadi tujuan ziarah masyarakat untuk mengenang tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah Aceh. Kehadiran wisatawan ke kompleks makam juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, misalnya melalui penjualan makanan dan kerajinan tangan.²

Meski demikian, hingga saat ini di Kabupaten Aceh Jaya hanya terdapat lima situs cagar budaya yang resmi terdaftar (empat makam dan satu kolam pemandian peninggalan Belanda), sementara sebagian lainnya masih berstatus objek diduga cagar budaya (ODCB). Dari jumlah tersebut, hanya satu yang sudah dimanfaatkan sebagai objek wisata, sementara lainnya belum dikelola dan dilestarikan dengan baik. Minimnya informasi dan pengetahuan menyebabkan masyarakat cenderung hanya berkunjung karena rasa ingin tahu, tanpa pemahaman mendalam mengenai nilai sejarah maupun pentingnya pelestarian.

Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga serta memanfaatkan cagar budaya sebagai objek wisata. Padahal, pelestarian cagar budaya meliputi tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Tanpa adanya kesadaran yang kuat, potensi besar cagar budaya sebagai daya tarik wisata budaya sekaligus pendorong ekonomi lokal

² Yusuf Al Qardhawy Al Asyi, *The History of Aceh: Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2020), hlm.127.

belum dapat terwujud optimal.

Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mengkaji aspek kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan memanfaatkan cagar budaya, khususnya di Situs Makam Poteu Meureuhom Daya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya, serta mendorong peningkatan kunjungan wisatawan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.³

1.2. Rumusan Masalah

Dalam setiap penulisan ilmiah, rumusan masalah menjadi landasan penting untuk memberikan arah yang tepat, menghindari penyimpangan dari inti permasalahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah, antara lain:

1. Bagaimana pemanfaatan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya sebagai objek wisata budaya di Kabupaten Aceh Jaya?
2. Apa kendala dalam pengembangan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya sebagai objek wisata budaya?
3. Apa dampak pemanfaatan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya terhadap masyarakat lokal dan pelestarian budaya?

³ Dahlia. "Data Keberadaan Beberapa Situs Di Aceh Jaya Kecamatan Jaya " (Laporan). BPCB, Banda Aceh, 2014.

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, begitupula dengan penelitian ini. Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui manfaat Situs Makam Poteu Mereuhom Daya sebagai objek wisata cagar budaya.
2. Untuk mengetahui kendala dalam pengembangan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya sebagai objek wisata budaya.
3. Untuk mengetahui dampak pemanfaatan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya terhadap masyarakat lokal dan pelestarian budaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang premanfaatan cagar budaya sebagai destinasi wisata yang tidak hanya berperan sebagai sarana edukasi dan pelestarian sejarah, tetapi juga sebagai aset strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.⁴ Penelitian ini menyajikan kerangka teoretis yang menjelaskan proses pemanfaatan cagar budaya untuk menciptakan nilai tambah, seperti peningkatan kunjungan wisata, pembukaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha mikro, makro, dan menengah (UMKM) di sekitar area cagar budaya.

⁴ Blasius S., "Pemanfaatan Cagar Budaya di Kabupaten Pacitan sebagai Media Penunjang Pendidikan Sejarah", *Malang, Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, vol.1 nomor 1, 2018, hlm 85.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan, termasuk peningkatan pendapatan masyarakat setempat, pelestarian identitas budaya, serta penguatan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Namun, dari sisi teoritis, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan yang sering dihadapi dalam pengembangan cagar budaya sebagai destinasi wisata, seperti keterbatasan dana untuk pelestarian, kurangnya infrastruktur pendukung, konflik antara kebutuhan pelestarian dan komersialisasi, serta rendahnya kesadaran masyarakat dan pengelola tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang pengelolaan cagar budaya tetapi juga memberikan dasar untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan cagar budaya secara berkelanjutan, baik dari segi pelestarian maupun pengembangan pariwisata.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pengelola cagar budaya, masyarakat setempat, dan pelaku industri pariwisata, dalam mengelola dan mengembangkan cagar budaya secara berkelanjutan. Penelitian ini dapat menghasilkan saran praktis tentang bagaimana cagar budaya dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang menarik, tanpa mengabaikan nilai sejarah dan budaya yang melekat di dalamnya. Misalnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun strategi pemasaran yang tepat, menciptakan pengalaman wisata yang edukatif, dan mengintegrasikan cagar budaya ke dalam jaringan destinasi wisata yang lebih luas untuk meningkatkan daya tarik wisatawan.

Bagi masyarakat lokal, penelitian ini memberikan pedoman untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari pengembangan cagar budaya, seperti menciptakan peluang usaha baru, memperluas kesempatan kerja, dan memberdayakan komunitas lokal dalam pengelolaan situs budaya. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang sering muncul dalam pengembangan cagar budaya, termasuk keterbatasan anggaran, kurangnya infrastruktur, dan ancaman kerusakan situs akibat aktivitas wisata tidak terkendali, sehingga dapat dirancang solusi mitigasi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pengelolaan cagar budaya, tetapi juga mendukung keberlanjutan pariwisata budaya.⁵

1.5. Penjelasan Istilah

a. Pemanfaatan

Menurut “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya” pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.⁶ Pemanfaatan yang penulis maksud adalah Pengembangan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya sebagai destinasi wisata budaya. Dengan demikian, situs ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan sejarah, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar melalui kegiatan wisata dan pembelajaran sejarah.

⁵Al Hamid, Arina D, "Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Salatiga", *Salatiga, Journal of Politic and Government Studies* vol 7. nomor 4, 2018.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 1 ayat 3.

b. Cagar Budaya

Cagar budaya merujuk pada warisan budaya yang meliputi benda, bangunan, struktur, lokasi, atau kawasan yang memiliki nilai signifikan dalam bidang sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan, sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Cagar budaya mencakup peninggalan masa lalu yang merepresentasikan identitas suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu dan merupakan bagian dari warisan dunia yang memerlukan perlindungan.

Upaya pelestarian cagar budaya bertujuan untuk menjaga keasliannya, sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai sumber pengetahuan dan simbol kebanggaan budaya. Dalam konteks regulasi di Indonesia, pengertian cagar budaya diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menyebutkan bahwa cagar budaya mencakup objek yang telah berusia lebih dari 50 tahun, memiliki nilai penting, dan telah melalui proses penetapan resmi oleh pemerintah.⁷ Cagar budaya yang penulis maksud dalam penelitian adalah Situs Makam Poteu Meureuhom Daya.

c. Situs

Situs merujuk pada sebuah lokasi atau area tertentu yang menjadi tempat ditemukannya peninggalan budaya, sejarah, atau arkeologi yang memiliki nilai penting dalam kajian ilmu pengetahuan dan upaya pelestarian budaya. Situs umumnya berupa wilayah yang menyimpan tinggalan material dari masa lampau, seperti reruntuhan bangunan kuno, makam, benteng, atau jejak aktivitas manusia pada zaman dahulu.

⁷ *Ibid.*

Situs yang dimaksud oleh penulis adalah Makam Poteu Meureuhom Daya, yang terletak di Desa Glee Jong, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Selain itu, situs ini juga dapat mencakup lanskap yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas budaya atau peristiwa sejarah yang signifikan. Dalam pengelolaannya, situs cagar budaya memerlukan perhatian khusus untuk mencegah kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam maupun aktivitas manusia.⁸

d. Wisata Cagar Budaya

Wisata cagar budaya adalah bentuk pariwisata yang mengutamakan kunjungan untuk menikmati, mempelajari, dan menghargai warisan budaya yang berbentuk fisik, seperti situs bersejarah, bangunan kuno, dan artefak budaya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010, cagar budaya didefinisikan sebagai "warisan budaya yang berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang ada di darat maupun di air, yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

Selain itu, menurut Sunaryo wisata budaya adalah jenis daya tarik wisata yang berfokus pada karya cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih dilestarikan hingga kini. Dengan demikian, wisata cagar budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pendidikan yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya.⁹

⁸ Fadjar Rahardjo, *Pelestarian Cagar Budaya dan Situs Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 45.

⁹ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan*

1.6. Kajian Pustaka

Pada kajian ini, penulis memanfaatkan media pembelajaran dengan mengambil dari sumber buku, jurnal, dan skripsi sebagai referensi yang berkaitan dengan “Pemanfaatan situs makam Poteu Meureuhom Daya sebagai objek wisata budaya”. Referensi tersebut dapat menjadi sumber terpercaya dan dapat membantu penulis dalam penulisan karya ilmiah serta dapat membedakan penelitian ini dengan kajian sebelumnya. Diantara beberapa kajian ilmiah yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Penelitian *Buku* yang berjudul “Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata” oleh Putu Guntur Pramana Putra yang diterbitkan pada tahun 2024. Buku ini mengulas berbagai hal terkait hubungan antara warisan budaya dan industri pariwisata. Buku ini menjelaskan pengertian warisan budaya, termasuk berbagai jenisnya, serta menekankan peranannya sebagai daya tarik utama bagi para wisatawan. Buku ini juga menggambarkan kontribusi warisan budaya dalam pengembangan sektor pariwisata, menciptakan lapangan pekerjaan, dan memperkuat ekonomi lokal.¹⁰

Kemudian pada *Jurnal* dengan judul “Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Sekitar Di Kota Pontianak Kalimantan Barat” oleh Muhammad Syaifullah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan banyak benda cagar budaya yang tersebar di kota Pontianak dan belum teridentifikasi secara menyeluruh. Benda cagar budaya di Kota Pontianak

Aplikasinya di Indonesia, (Yogyakarta : Grava Media, 2013). hlm. 1.

¹⁰ Putu Guntur Pramana Putra, *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata*, (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2024), hlm. 22.

sangat beragam dan sebagian besar belum teridentifikasi secara mendalam. Peninggalan tersebut merupakan warisan budaya sekaligus saksi bisu yang penting dalam membangun kesadaran sejarah dan budaya lokal, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya nasional.¹¹

Selanjutnya pada *Jurnal* dengan judul “Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasiyah)” oleh Asmanidar. Penelitian ini bertujuan menjelaskan Cagar budaya merupakan aset penting bangsa yang berperan dalam pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan. Oleh karena itu, peninggalan masa lalu harus dilindungi agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata religi di Kabupaten Aceh Utara, khususnya pada Makam Sultan Malik As-Shalih dan Ratu Nahrasiyah.¹²

Dilanjutkan pada penelitian *Jurnal* dengan judul “Pemanfaatan Cagar Budaya Dan Keindahan Alam Desa Anoi Itam Sabang Sebagai Daya Tarik Wisatawan” oleh Husnaina Mailisa Safitri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat desa tentang pentingnya menjaga dan memanfaatkan cagar budaya dan keindahan alam sebagai objek wisata di Desa Anoi Itam, Kota Sabang. Penelitian ini juga membahas bagaimana situs cagar budaya dan

¹¹ Muhammad S, Basuki W, “Pemanfaatan Benda Cagar Budaya sebagai Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bagi Masyarakat sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat”, *Pontianak: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 10, No. 2, 2016, hlm. 222.

¹² Asmanidar, “Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasiyah)”. *Banda Aceh: Journal ARICIS Proceedings*, Vol. 1, No. 2017. hlm.408.

keindahan alam di Desa Anoi Itam, Sabang, dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Studi ini menyoroti potensi desa tersebut dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan mengoptimalkan warisan budaya serta pesona alam yang khas dan menarik bagi pengunjung.¹³

Berikutnya pada penelitian *Jurnal* dengan judul “Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal di Era Digital” oleh M. Afrillyan Dwi Syahputra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan situs Candi Muaro Jambi sebagai media pembelajaran sejarah lokal di era digital. Fokus penelitian meliputi dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana Candi Muaro Jambi dapat dijadikan objek pembelajaran sejarah lokal, dan (2) bagaimana pemanfaatan candi tersebut sebagai media pembelajaran sejarah lokal dalam konteks era digital.¹⁴

Untuk lebih jelasnya, maka penulis menyajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 1.6. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Penulis	Judul Buku/Jurnal	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Putu Guntur Pramana Putra	Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata	2024	Membahas pemanfaatan warisan budaya sebagai daya tarik wisata yang memiliki nilai sejarah dan budaya penting.	Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada studi kasus spesifik tentang makam Poteu Meureuhom Daya dengan

¹³ Husnaina Mailisa S, “Pemanfaatan Cagar Budaya Dan Keindahan Alam Desa Anoi Itam Sabang Sebagai Daya Tarik Wisatawan”, Bogor: Ambacang: *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*. Vol.1, No. 1, 2024. hlm. 10.

¹⁴ M. Afrillyan D.S, Sariyatun, Deny T. A, “Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal di Era Digital”, Malang: *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2020. hlm. 77.

					penjelasan rinci tentang makam dan tradisi lokal.
2	Muhammad Syaifullah	Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Sekitar Di Kota Pontianak Kalimantan Barat	2016	Sama-sama menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya agar nilai-nilai sejarah dan budaya tetap terjaga dalam pengembangan pariwisata.	Membahas pemanfaatan benda cagar budaya yang tersebar di Pontianak untuk dikembangkan sebagai potensi pariwisata dan ekonomi kreatif, menggabungkan berbagai jenis wisata dan produk lokal dengan pendekatan teori kreativitas Alvin Toffler.
3	Asmanidar	Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasiyah)	2017	<p>-Berfokus pada pemanfaatan makam sebagai objek wisata religi yang juga merupakan cagar budaya penting di wilayah Aceh.</p> <p>- Sama-sama menekankan nilai sejarah, spiritual, dan budaya yang melekat pada makam sebagai daya tarik wisata religi dan budaya</p>	<p>Mengkaji bagaimana makam tersebut menjadi tempat ziarah bagi masyarakat lokal, nasional, bahkan wisatawan mancanegara, serta berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan seperti melepaskan nazar, memulai tarekat, dan pengajian. Selain aspek keagamaan, penelitian ini juga menyoroti dampak</p>

					ekonomi positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dari kegiatan wisata religi tersebut.
4	Husnaina Mailisa Safitri	Pemanfaatan Cagar Budaya Dan Keindahan Alam Desa Anoi Itam Sabang Sebagai Daya Tarik Wisatawan	2024	<ul style="list-style-type: none"> -Memanfaatkan warisan budaya sebagai objek wisata dan menitikberatkan pada pelestarian budaya lokal sebagai aset wisata yang penting. -Menyoroti pentingnya kombinasi aspek budaya dan lingkungan sekitar sebagai daya tarik untuk wisatawan. 	<p>Penelitian tentang Benteng Anoi Itam lebih menitikberatkan pada pengelolaan situs benteng peninggalan militer sebagai destinasi wisata sejarah dan alam.</p> <p>- Serta lebih mengarah pada pelestarian situs arkeologi militer dan pemanfaatan potensi alam sekitar, sedangkan di Aceh Jaya lebih menonjolkan aspek edukasi sejarah dan keterlibatan aktif komunitas lokal.</p>
5	M. Afrillyan Dwi Syahputra	Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah	2020	Membahas pemanfaatan situs bersejarah sebagai media penting dalam mengenalkan dan melestarikan warisan budaya	Jurnal Muaro Jambi menyoroti situs purbakala candi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal yang dikaitkan dengan penggunaan

		Lokal di Era Digital		dan sejarah lokal.	teknologi digital untuk meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan pelajar dan masyarakat.
--	--	----------------------	--	--------------------	--

Dari tabel di atas, dapat diketahui apa saja persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Dengan ini agar mempermudah pembaca dalam mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan dari skripsi ini dengan kajian terdahulu. Sehingga penulisan penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang lain dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

1.7. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pada penulisan karya ilmiah, metode penelitian berfungsi sebagai panduan atau tahapan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan dan prosedur yang ditetapkan. Dalam konteks penelitian arkeologi, sering kali melibatkan situs-situs bersejarah, survei wilayah, analisis data, dan publikasi temuan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara dekat dan

berpartisipasi secara intensif. Metode ini didasarkan pada pengalaman langsung dan pengamatan mendalam terhadap objek penelitian.¹⁵

Tujuannya adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan fenomena secara menyeluruh tanpa mengabaikan fokus tertentu. Setelah data yang diperlukan terkumpul, peneliti mendeskripsikan kondisi sebenarnya atau fakta yang ditemukan. Salah satunya memberikan gambaran tentang benda-benda arkeologi yang ditemukan di suatu situs. Makam Poteu Meureuhom Daya sebagai salah satu jenis artefak, karena memiliki peran penting dalam merekonstruksi sejarah masa lampau.

b. Subjek Penelitian

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi secara berurutan, dengan menggabungkan berbagai metode serta membandingkan data dari sudut pandang yang berbeda. Hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam melalui perspektif, pengalaman, serta makna yang terkandung dalam subjek penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data yang mendalam dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian terdiri dari penjaga makam, kepala Desa,

¹⁵ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm. 3.

masyarakat lokal, Pegiat Budaya, dan Pemerintah Daerah yang bertanggung jawab atas pengelolaan Situs Makam Poteu Meureuhom.

Melalui metode kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti melakukan observasi langsung untuk memahami objek penelitian secara dekat. Selanjutnya, wawancara dilakukan dan hasilnya direkam untuk memungkinkan analisis berulang guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung hasil penelitian, sehingga memungkinkan evaluasi sebelum dan sesudah penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui berbagai langkah, termasuk pemeriksaan ulang data, meminta pendapat objektif dari pakar, dan menyusun data secara terstruktur. Dengan pendekatan ini, dihasilkan sebuah karya tulis yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.¹⁶

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Langsung

Pada tahap observasi, peneliti secara langsung mengunjungi lokasi objek penelitian untuk melakukan identifikasi terhadap kondisi dan wilayah cagar budaya. Tujuan dari langkah ini adalah memastikan upaya perlindungan dan pelestarian cagar budaya tersebut. Dengan melakukan observasi langsung di lapangan, peneliti dapat lebih mudah memahami konteks data dalam keseluruhan kondisi sosial, sehingga pandangan yang diperoleh lebih menyeluruh.

¹⁶ R Simehate. "Upaya Pelestarian Situs Makam Reje Linge Sebagai Cagar Budaya Di Takengon".*Skripsi*. ...,hlm. 23.

Serta melalui observasi peneliti dapat mengungkapkan hal-hal yang biasanya tidak diungkapkan oleh narasumber saat wawancara, karena bersifat sensitif ataupun takut merugikan reputasi lembaga. Peneliti juga berusaha mencermati gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian dalam kurun waktu tertentu, kemudian mendeskripsikan pola kejadian yang diamati. Adapun objek cagar budaya yang menjadi fokus penelitian adalah Situs Makam Poteu Meureuhom Daya yang terletak di Desa Glee Jong, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya.¹⁷

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung yang sudah disiapkan sebelumnya.¹⁸ Pertanyaan tersebut ditanyakan kepada informan seperti masyarakat setempat, pegiat budaya, dan pemerintah daerah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari informan yang memiliki pengalaman melakukan penelitian di lokasi terkait, serta dari pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Pada tahap ini, wawancara digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui observasi. Proses wawancara melibatkan peneliti yang berdialog langsung dengan narasumber guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.¹⁹

¹⁷ A Anggito, J Setiawan. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018). hlm. 11

¹⁸ AF Nasution. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. CV. Harfa Creative. Bandung. (2023). hlm. 99

¹⁹ Nasruddin A.S. “*Arkeologi Islam di Nusantara*”. Ed. 1, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press,

Berdasarkan analisis, informan kunci yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah 1, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Jaya, pegiat budaya Aceh Jaya, penjaga makam serta tokoh masyarakat di kawasan cagar budaya.

3. Studi Dokumen

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun, menganalisis, dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung analisis mengenai pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperoleh data historis terkait cagar budaya, termasuk latar belakang sejarah, nilai budaya, dan aspek arkeologis.²⁰

Data tersebut dapat diperoleh dari lembaga seperti Balai Pelestarian Kebudayaan atau Dinas Pariwisata. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kebijakan atau peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata, serta untuk menghimpun informasi mengenai fasilitas, aktivitas wisata, dan statistik kawasan, seperti jumlah pengunjung dan kontribusi terhadap pendapatan ekonomi lokal.

2015), hlm. 170.

²⁰ AF Nasution. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. CV. Harfa Creative. Bandung. (2023). hlm. 63

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan cagar budaya.²¹ Dalam penelitian terkait pemanfaatan cagar budaya, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi teori dan data empiris yang mendukung pemahaman tentang cara memanfaatkan cagar budaya dalam sektor pariwisata.

- d. Teknik Analisis Data
- a. Analisis tematik

Sebagai salah satu metode analisis data yang banyak digunakan, analisis tematik merupakan proses di mana peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan data dalam bentuk tema atau pola yang menghasilkan kesimpulan serta interpretasi. Metode ini dianggap sebagai dasar dalam analisis penelitian kualitatif dan sering kali dikaitkan dengan pendekatan grounded. Inti dari analisis tematik meliputi pemilihan serta pengelompokan data, yang memungkinkan hasil analisis menjadi lebih terperinci dan mendalam.²²

Salah satu keunggulan dari metode ini adalah kemudahannya, karena hanya membutuhkan keterampilan dasar untuk diterapkan. Selain itu, analisis tematik bersifat fleksibel, sehingga dapat digunakan dalam berbagai jenis pertanyaan

²¹ A Azizah. “*Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif*”. State University of Surabaya, 2017.

²² Najmah, N Adelliani, Citra Afny S. Penerbit Salemba Medika. “*Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*”. (Jakarta Selatan, 2023). hlm. 2.

penelitian. Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memulai analisis data adalah membaca berulang kali transkrip wawancara, hasil diskusi kelompok, catatan lapangan, serta hasil observasi untuk memahami data secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, analisis tematik difokuskan pada tiga tema utama: dampak ekonomi, pelestarian budaya, dan persepsi masyarakat.

Pertama, dampak ekonomi dari pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata sangat signifikan. Peningkatan kunjungan wisatawan ke situs-situs cagar budaya berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal, terutama melalui sektor pariwisata. Hal ini terlihat dari berkembangnya usaha kecil dan menengah (UKM) di sekitar lokasi, seperti penjualan kerajinan tangan, makanan khas, dan jasa pemanduan wisata. Selain itu, pendapatan dari tiket masuk dan aktivitas wisata lainnya turut mendukung pendanaan pelestarian cagar budaya. Namun, dampak ekonomi ini perlu dikelola dengan baik agar tidak memicu eksploitasi yang dapat mengancam keberlanjutan situs.

Kedua, pelestarian budaya menjadi aspek penting dalam pemanfaatan cagar budaya. Pariwisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Kegiatan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal, seperti pengelolaan dan promosi cagar budaya, dapat mendorong pelestarian yang lebih aktif. Misalnya, festival budaya di sekitar situs tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Namun, tantangan berupa risiko komersialisasi tetap ada, yang dapat mengubah makna dan nilai asli tradisi dan budaya.

Ketiga, persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata menunjukkan pandangan yang beragam. Sebagian masyarakat menyambut pariwisata sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperkenalkan budaya mereka secara lebih luas. Namun, ada juga kekhawatiran, seperti potensi kerusakan fisik pada situs akibat kunjungan massal dan perubahan gaya hidup lokal yang dipengaruhi oleh pariwisata. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata sangat penting agar mereka merasa memiliki serta bertanggung jawab terhadap pelestarian cagar budaya.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat ekonomi sekaligus mendukung pelestarian budaya. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada pengelolaan yang bijaksana serta keterlibatan aktif masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, cagar budaya dapat menjadi model pariwisata berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua pihak.²³

b. Triangulasi data untuk validitas

Triangulasi data adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian dengan mengintegrasikan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu. Dalam studi tentang pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata, pendekatan ini penting untuk memastikan informasi yang

²³ *Ibid.*

diperoleh lebih akurat dan menyeluruh. Triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan utama yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu.²⁴

1. Triangulasi Sumber

Metode ini melibatkan pengumpulan data dari beragam sumber untuk memverifikasi informasi. Dalam penelitian ini, data dapat diperoleh dari wawancara dengan masyarakat lokal, pengelola cagar budaya, dan wisatawan. Sebagai contoh, wawancara dengan masyarakat lokal dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka memanfaatkan cagar budaya sehari-hari, sementara pengelola memberikan informasi terkait kebijakan pengelolaan dan promosi pariwisata. Dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pandangan, sehingga meningkatkan kredibilitas data.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap. Sebagai contoh, wawancara mendalam dengan wisatawan dapat dilengkapi dengan observasi langsung di lokasi untuk melihat interaksi mereka dengan masyarakat dan kondisi cagar budaya. Peneliti juga dapat menganalisis dokumen, seperti laporan pemerintah atau artikel terkait, untuk memberikan konteks tambahan. Pendekatan

²⁴ RM Pradistya. “*Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*”. DQLab Vol. 2 Serie.10. Diakses pada tanggal 9 Februari 2021. Diakses dari situs: <https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>

ini membantu mengurangi potensi bias yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu metode.

3. Triangulasi Waktu

Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Misalnya, wawancara dapat dilakukan pada pagi hari dan dilanjutkan pada waktu lain untuk melihat apakah ada perubahan pandangan. Selain itu, observasi di hari kerja dan akhir pekan bisa mengungkap perbedaan pemanfaatan cagar budaya berdasarkan waktu. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan data yang dihasilkan lebih akurat dan representatif. Pendekatan triangulasi ini membantu menghasilkan temuan penelitian yang lebih valid dan komprehensif.²⁵

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun agar penelitian menjadi lebih terstruktur dan tidak terjadi tumpang tindih, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami karya ilmiah ini. Sistematika penulisan skripsi ini memberikan gambaran terstruktur mengenai alur berpikir, proses penelitian, serta hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti. Dengan sistematika yang runtut dan jelas, pembaca akan lebih mudah memahami maksud, tujuan, dan temuan dari penelitian ini. Isi karya ilmiah dibagi menjadi beberapa bab yang saling terkait. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

²⁵ Ibid.

- a) Bab I berisi pendahuluan, bab ini memuat latar belakang penelitian tentang situs makam Poteu Meureuhom Daya sebagai objek wisata budaya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai fokus penelitian, alasan pemilihan topik, serta metode pelaksanaan penelitian.
- b) Bab II Landasan teori dan kerangka konseptual pada bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian, khususnya mengenai konsep wisata budaya, pariwisata religi, pelestarian cagar budaya, serta teori sosial budaya yang relevan dengan pemanfaatan situs makam sebagai objek wisata budaya.
- c) Bab III Metodologi dan gambaran umum lokasi penelitian, pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Selain itu bab ini memuat gambaran umum Kabupaten Aceh Jaya dan secara khusus deskripsi mengenai situs makam Poteu Meureuhom Daya, termasuk potensi cagar budaya, aspek sosial, budaya, dan geografis yang relevan.
- d) Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan makam Poteu Meureuhom Daya sebagai objek wisata budaya di Kabupaten Aceh Jaya. Pembahasan terhadap kendala dalam pengembangan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya sebagai objek wisata budaya. Serta dampak pemanfaatan Situs Makam Poteu Meureuhom Daya terhadap masyarakat lokal dan pelestarian budaya.
- e) Bab V Kesimpulan dan saran, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada pihak terkait

untuk pengembangan dan pelestarian situs makam sebagai objek wisata budaya yang berkelanjutan di masa depan.

